



PENINGKATAN KOMPTENSI SINEMATOGRAFI BAGI PELAJAR, MAHASISWA DAN MASYARAKAT UMUM DI KOTA SEMARANG

**Basuki Sulistio¹, Sugeng Purwanto², Niam Wahzudik³, Heri Tri Luqman B.S.⁴,
Suripto⁵, Nanang Oktavianto⁶**

¹⁻⁶Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Email: basukisulistioo@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Film sebagai genre seni adalah produk sinematografi. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual. Kreatifitas merupakan ekspresi yang muncul dari diri seseorang yang menghasilkan karya, kebanggaan, dan juga merupakan sesuatu yang dapat dikenang semasa hidup. Kreatifitas tercipta karena niat dan kecintaan pada sesuatu yang dapat dijadikan inspirasi sehingga menghasilkan karya yang dapat dinikmati semua orang. Kemampuan membuat karya sinematografi pada film yang paling modern saat ini sudah menjadi kebutuhan, baik dari yang profesional maupun amatir serta bagi kalangan masyarakat umum. Kemampuan tersebut tidak hanya mengenal kamera secara global, melainkan juga seorang pelajar atau mahasiswa dituntut mampu mengoperasikan kamera, proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Selain itu sebenarnya banyak pelajar, mahasiswa serta masyarakat umum yang masih memiliki pengetahuan minim sekali tentang sinematografi. Padahal kemampuan ini sangat diperlukan dalam usaha pembuatan film. Metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Workshop sinematografi bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. (2) Memberikan pendampingan saat praktik produksi film dalam kegiatan workshop.

Kata Kunci : sinematografi; pra produksi; produksi; pasca produksi.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tumbuh dengan pesat. Kemajuan tersebut salah satunya terjadi dalam bidang Sinematografi. Sinematografi sangat dekat dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpan maupun sebagai genre seni. Film sebagai media penyimpan yang dibuat

berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik,

dan sistem lainnya. Benda inilah yang selalu digunakan sebagai media penyimpan di awal pertumbuhan sinematografi.

Film sebagai genre seni adalah produk sinematografi. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual. Film merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat yang menontonnya. Kreatifitas merupakan ekspresi yang muncul dari diri seseorang yang menghasilkan karya, kebanggaan, dan juga merupakan sesuatu yang dapat dikenang semasa hidup. Kreatifitas tercipta karena niat dan kecintaan pada sesuatu yang dapat dijadikan inspirasi sehingga menghasilkan karya yang dapat dinikmati semua orang.

Kemampuan membuat karya sinematografi pada film yang paling modern saat ini sudah menjadi kebutuhan, baik dari yang profesional maupun amatir serta bagi kalangan masyarakat umum. Dikalangan pelajar, mahasiswa sendiri khususnya, kebutuhan akan kemampuan membuat karya film sangat terasa. Terutama bagi mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah sinematografi dalam kurikulum perkuliahannya. Kemampuan tersebut tidak hanya mengenal kamera secara global, melainkan juga seorang pelajar atau mahasiswa dituntut mampu mengoperasikan kamera, proses pra produksi, produksi dan pasca produksi sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau dosen serta sebagai upaya untuk peningkatan kompetensi pengetahuan dalam bidang sinematografi, dan membentuk generasi-generasi digital yang tidak gagap teknologi khususnya di lingkungan Universitas Negeri Semarang serta di kota Semarang dan sekitarnya pada umumnya. Selain itu sebenarnya banyak pelajar, mahasiswa serta masyarakat umum yang masih memiliki pengetahuan minim sekali tentang sinematografi. Padahal kemampuan ini sangat diperlukan dalam usaha pembuatan film. Oleh karena itu, dengan dasar ini pengabdian kepada masyarakat bermaksud mengadakan suatu pelatihan sinematografi yang dapat berguna bagi pelajar, mahasiswa khususnya di

lingkungan Universitas Negeri Semarang, serta masyarakat umum.

METODE

Metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Workshop sinematografi bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. 2) Memberikan pendampingan saat praktik produksi film dalam kegiatan workshop. Pelatihan sinematografi bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum ini diwujudkan dalam serangkaian rencana penanganan masalah secara bersama yaitu;

Tahap persiapan

Tahap pertama yaitu menyusun rencana kerja. Tahap kedua yaitu Mengumpulkan peserta sasaran workshop. Tahap ketiga yaitu Pemberian pengarahan kepada peserta workshop

Tahap pelaksanaan

Tahap pertama yaitu pemberian bahan workshop oleh tim pengabdian kepada masyarakat berupa materi dan jadwal pelaksanaan workshop. Tahap kedua yaitu setelah persiapan sudah lengkap, tahap berikutnya adalah memberikan materi dan praktik serta pendampingan dalam workshop.

Tahap Evaluasi

Untuk program pengabdian kepada masyarakat ini evaluasi program direncanakan dilaksanakan dalam dua bagian, yaitu : 1) Evaluasi proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pada saat proses workshop yang berlangsung dan diberikan bobot 40% dari keseluruhan program. 2) Evaluasi pendampingan, dilakukan terhadap pencapaian dari hasil kerja peserta dalam mengikuti kegiatan workshop, dengan bobot 60% dari keseluruhan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan hari Rabu tanggal 22 Juli 2018. Tempat di kampus Unnes, Sekaran, Gunungpati, Semarang. Kegiatan ini dalam bentuk workshop sinematografi yang melibatkan pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di Kota Semarang. Kegiatan workshop

dengan pemberian materi pengenalan peralatan serta pengoperasian peralatan sinematografi, teknik-teknik pengambilan gambar video, naskah film, serta praktik membuat film.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk workshop “Pelatihan Sinematografi Bagi Pelajar, Mahasiswa dan Masyarakat Umum di Kota Semarang” dengan mengasilkan produk film. Setelah kegiatan workshop tim pengabdian mempunyai target dan luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut : 1) Peningkatan pemahaman dan ketrampilan di bidang sinematografi bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di Kota Semarang. 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas dalam bentuk produk film.

Kegiatan workshop setelah diberikan materi, peserta workshop dibagi kelompok serta pendampingan saat praktik produksi film. Setiap kelompok mempersiapkan dimulai dari praproduksi, produksi sampai pasca produksi.



Gambar 1. Pembukaan pelatihan sinematografi

Pra Produksi

Pra Produksi merupakan tahapan perencanaan. Secara umum merupakan tahapan persiapan sebelum memulai proses produksi (shooting film atau video). Dengan lahirnya teknologi digital video dan metode nonlinear editing maka proses produksi video menjadi lebih mudah. sebelum memulai membuat film, setiap kelompok mempersiapkan *stock-shoot* atau *footage* video yang kita butuhkan, untuk itu setiap kelompok harus melakukan peninjauan ulang segala kebutuhan sesuai dengan cerita yang akan

dibuat. Artinya, setiap kelompok harus mempersiapkan *footage video* yang telah ada, *fotografi*, diagram dan grafik, gambar ilustrasi, atau animasinya. Pada intinya tujuan pra produksi adalah mempersiapkan segala sesuatunya agar proses produksi dapat berjalan sesuai konsep dan menghasilkan suatu karya digital video sesuai dengan harapan.

Outline, untuk mempermudah membuat proyek video, maka setiap kelompok harus membuat sebuah rencana kasar sebagai dasar pelaksanaan. *Outline* dijabarkan dengan membuat point-point pekerjaan yang berfungsi membantu mengidentifikasi material apa saja yang harus dibuat, didapatkan, atau disusun supaya pekerjaan dapat berjalan. *Outline* dapat disusun dengan rekan kerja atau dengan klien, supaya dapat menghasilkan sebuah visi dan persepsi yang sama tentang langkah pelaksanaan proyek yang akan dibuat.

Script atau *Skenario*, setiap kelompok membuat *skrip/skenario* sebelum memulai tahapan pelaksanaan produksi. Skenario yang berisi dialog, narasi, catatan tentang setting lokasi, action, lighting, sudut dan pergerakan kamera, sound atmosfir, dan lain sebagainya.

Storyboard, apabila kurang cukup dengan outline dan scenario, maka kita dapat pula menyertakan storyboard dalam rangkaian perencanaan proses produksi kita. Storyboard merupakan coretan gambar/sketsa seperti gambar komik yang menggambarkan kejadian dalam film. Di dalam gambar tersebut juga berisi catatan mengenai adegan, sound, sudut dan pergerakan kamera, dan lain sebagainya. Penggunaan storyboard jelas akan mempermudah pelaksanaan dalam proses produksi nantinya.



Gambar 2. Materi pelatihan sinematografi

Produksi

Dalam tahap produksi, setiap kelompok baik sutradara bersama crew dan artis berupaya mewujudkan perencanaan, termasuk di dalamnya adalah naskah yang telah disempurnakan, menjadi gambar dan suara yang siap untuk disusun hingga mampu bercerita. Sutradara, dalam pelaksanaan produksi, dibantu oleh asisten sutradara menentukan *shoot* yang akan diambil dalam suatu adegan (*scene*). Sutradara mempersiapkan *shoot list* dari tiap adegan. Sering terjadi dalam produksi, satu kalimat dalam dialog, oleh sutradara (dibantu asistennya) dipecah ke dalam 3 atau 4 *shoot*, untuk memperkaya gambar.

Tahap produksi, selain *kameraman*, *lightingman* juga menempati posisi yang amat penting, karena kualitas gambar turut ditentukan oleh kecukupan cahaya. Kondisi alam (perubahan cahaya) sering membuat kerja *lighting* menjadi lebih rumit. Di samping *lighting*, peran *soundman* juga amat penting dalam tahap produksi, karena sebuah pengambilan gambar yang berbarengan dengan pengambilan suara bisa membuahkan hasil yang tak layak pakai (termasuk hasil gambarnya) gara-gara mutu suaranya tak layak pakai. Dalam produksi di lokasi *shooting*, sutradara adalah pemimpinnya. Sutradara dituntut untuk bisa mencermati kondisi lingkungan.



Gambar 3. Tahap produksi sinematografi

Pasca Produksi

Setelah proses produksi maka akan dihasilkan *footage* atau koleksi klip video. Untuk membangun dan menyampaikan cerita, maka harus mengedit dan menyusun klip-klip tersebut dan tentu saja menambahkan *visual*

effects, gambar, *title* dan *soundtrack*. Proses diatas disebut dengan pasca produksi.

Aplikasi dari *Adobe* yang khusus dirancang untuk proses pasca produksi : *Adobe Premiere Pro*, aplikasi editing yang *real-time* untuk para professional dalam bidang digital *video production*. *Adobe After Effect*, sebuah aplikasi khusus untuk *Motion Graphics* dan *Visual Effect*. *Adobe Audition*, aplikasi professional untuk pengolahan audio digital. *Adobe Encore DVD*, aplikasi professional untuk DVD *authoring*. Selain aplikasi aplikasi diatas, dikenal pula dua aplikasi grafis professional yang juga memainkan peranan penting dalam menghasilkan elemen grafis berkualitas tinggi, aplikasi tersebut adalah *Adobe Photoshop* dan *Adobe Illustrator*.

Pada dasarnya, editing film dengan video tidak ada bedanya. Hal yang membedakannya, yakni pada aspek teknologinya. Karena dalam perkembangannya muncul teknologi digital, untuk lebih jelasnya dibedakan antara analog dan digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan workshop “Pelatihan Sinematografi Bagi Pelajar, Mahasiswa dan Masyarakat Umum di Kota Semarang” menghasilkan produk film. Hasil produk film ini merupakan hasil karya dari peserta workshop yang dibagi beberapa kelompok.



Gambar 4. Peserta pelatihan sinematografi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1) Peningkatan dan pemahaman dan ketrampilan di bidang

sinematografi bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di Kota Semarang. 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas dalam bentuk produk film.

DAFTAR PUSTAKA

Askurifai, B. (2009). *Pengantar Vidiografi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
Ayawaila, G. R (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ Press.
Biran, H.M.Y. (2006). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya

Effendi, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
Kelompok Studi Ekosistem Mangrove Teluk Awur (KeSEMaT). (2007). *Materi Seminar “Dasar-Dasar Sinematografi”*. Semarang: Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, UNDIP,
Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
Tahapary, H. (2002). *Komposisi Gambar TV – Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Diklat TVRI.